

ANALISIS FUNGSI I'RÂB DALAM BAHASA ARAB ANTARA SEMANTIS DAN ESTETIS

Samsul Bahri

STIT Darul Hijrah Martapura, Indonesia

bahrisamsul33@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang analisis fungsi i'râb dalam Bahasa Arab antara semantic dan estetis. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif ini dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi (*documenter methode*). Data primer diambil dari buku dan karya ilmiah lainnya. Sedangkan data primer kemudian dianalisis secara deskripsi. Didapatkan temuan bahwa i'râb merupakan karakteristik bahasa Arab yang sudah ada sejak zaman Jahiliyah atau jauh sebelum disusun dan dikodifikasikannya ilmu nahwu. Fungsi utama dari i'râb adalah untuk menantukan dan memperjelas makna-makna lafazh dalam suatu kalimat yang mengandung kemungkinan memiliki makna lebih dari satu. Kemudian di samping itu, i'râb juga berfungsi untuk: 1. Memberikan keluasan dan kebebasan kepada seseorang untuk membentuk dan menyusun struktur kalimat sesuai dengan yang dia inginkan. 2. Mempermudah dalam pengucapan kata-kata ketika berbicara. 3. Memperindah kalimat-kalimat etika diucapkan sehingga lebih enak didengar.

Kata kunci: Fungsi I'rab, Bahasa Arab, Semantis, Estetis.

Abstract

This article discusses the analysis of the I'rab function in Arabic between semantics and aesthetics. This type of research is library research. This qualitative research used the documentation method in collecting data. Primary data is taken from books and other scientific works. Meanwhile, the primary data was then analyzed descriptively. It was found that I'râb is a characteristic of Arabic that has existed since the Jahiliyah era or long before the compilation and codification of nahwu science. The main function of I'râb is to determine and clarify the meanings of lafazh in a sentence that contains the possibility of having more than one meaning. Then besides that, I'râb also functions to: 1. Give breadth and freedom to someone to form and arrange sentence structures according to what he wants. 2. Make it easier to pronounce words when speaking. 3. Beautify the sentences when spoken so that they are more pleasant to hear.

Keyword: Functions of I'rab, Arabic, Semantics, Aesthetics.

PENDAHULUAN

Sebagian besar pembelajar berasumsi belajar bahasa Arab itu dipandang sulit dan rumit.¹ Bahasa adalah sistem simbol bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Komunikasi lintas bahasa dalam bentuk penerjemahan di era globalisasi masih ada, dan cenderung semakin penting.² Kesalahan berbahasa

¹ Ubaid Ridlo, "Model Pembelajaran Bahasa Arab Materi Al-Qawa'id al-Nahwiyyah," *Al-Ma'rifah* 12, no. 2 (October 2, 2015): 46–57, <https://doi.org/10.21009/almakrifah.12.02.05>.

² Hamdy M. Zen and Mawardi Djamaluddin, "Pendidikan Dalam Perspektif I'rab," *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 14, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v14i1.772>.

dan pengajaran bahasa merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dalam mengajarkan bahasa pasti ditemukan kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan pembelajar. Kesalahan-kesalahan tersebut bisa diminimalisir bahkan dihilangkan jika telah diketahui pola kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa.³

Bahwa kesalahan berbahasa Arab kerap terjadi dimasyarakat terutama pada penutur ke dua. Hal ini tidak terlepas dari kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Meski kesalahan berbahasa itu adalah sesuatu hal yang wajar terjadi sebagai seorang pembelajar, namun hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja karena setiap bahasa memiliki aturan tersendiri apalagi bahasa Arab merupakan bahasa Alqur'an dan hadis yang merupakan sumber hukum bagi seluruh umat Islam.⁴

Setiap bahasa mempunyai ciri khas (*al-Khashâ'ish*) dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain.⁵ Keunikan ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya.⁶ *I'râb* merupakan salah satu dari karakteristik (*al-Khashâ'ish*) dan keunikan yang dimiliki oleh bahasa Arab. Ia menempati posisi penting dalam bahasa Arab dibandingkan dengan karakter-karakter lainnya yang dimiliki oleh bahasa Arab, sebab ia merupakan bagian yang diilfiltrasi oleh *al-Lahn* yang membuat para linguis Arab tergugah untuk merumuskan dan mengkodifikasikan ilmu nahwu yang dapat menjauhkan *lahn* tersebut sehingga dengan demikian keorisinilan bahasa Arab akan dapat terjaga dan terpelihara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Penelitian kualitatif ini dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi (documenter methode). Data primer diambil dari buku dan karya ilmiah lainnya. Sedangkan data primer kemudian dianalisis secara deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu sintaksis moden mempunyai beberapa perspektif menarik untuk dikaji menurut kaedah nahw tradisional. Kekaburan struktur yang juga dikenali dalam bahasa Arab sebagai

³ Ida Latifatul Umroh, "Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Mahasiswa Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab," *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 2 (October 25, 2018): 68–92, <https://doi.org/10.52166/dar>.

⁴ Saidah Saidah and Tawakkal Tawakkal, "Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Dan Implikasinya Pada Makna," *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 01 (May 31, 2022): 59–72.

⁵ Nâ'yif Mahmûd Ma'rûf, *Khashâ'ish al-'Arabîyah wa Tharâ'iqu Tadrîsiha*, Beirut: Dâr al-Nafâis, Cet. 5, 1998, hal. 40.

⁶ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II, 2003, hal. 51. Lihat juga Imam Asrori, *Sintaksis Bahasa Arab*, Malang: Misykat, cet. 1, 2004, hal. 13.

الغموض النحوي (structural ambiguity) sebenarnya turut terjadi kepada i'rab.⁷ Ilmu nahwu yang kita kenal sekarang sarat dengan berbagai kaidah dan teori merupakan hasil dari proses yang cukup panjang dalam sejarah linguistik Arab. Salah mengkaji ilmu nahwu misalnya tentang konsep i'rab.⁸

Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Arab memiliki fungsi untuk memperjelas suatu makna. Sedangkan cara mendapatkannya adalah dengan menggunakan i'rab.⁹ I'rab memang menjadi ciri khas yang tidak terdapat pada bahasa lain didunia ini kecuali bahasa arab, tetapi disisi lain hal ini juga memberikan kesan sulit didalam memahami bahasa arab kerana pembelajarannya yang masih terkesan bertele tele, belum lagi faktor problematika serta kontroversi para ulama nahwu dalam memaknainya sehingga menjadikan pembelajaran i'rab memiliki dua sisi yang sangat berbeda.¹⁰

A. Analisis definisi I'rab

Kata *i'rab* merupakan bentuk *mashdar (infinitive)* dari “أعرب يعرب إعراباً”. Kemudian kalau dilihat di kamus-kamus bahasa Arab dan pendapat-pendapat para linguis Arab tentang makna *I'rab* tersebut, maka kata *i'rab* tersebut mempunyai makna-makna yang banyak, di antaranya *i'rab* berarti menjelaskan (أبان), menyingkap (كشف), dan menampakkan (أظهر) sebagaimana dikatakan: “أعرب الرجل عن رأيه” (*seseorang menjelaskan pendapatnya*), *i'rab* juga berarti membaguskan atau memperindah (*al-Tahsîn*), seperti dikatakan: “أعرب الشيء” (*membaguskan dan memperindah sesuatu*), dan *i'rab* juga berarti berubah (*al-Taghyîr*), seperti dikatakan: “عربت معدة البعير” (*perut onta betina berubah*),¹¹ kemudian *i'rab* juga bisa berarti menghilangkan kerusakan (*Izâlah al-Fasâd*), seperti dikatakan: “أعربت الشيء” yang berarti: “أزلت عربته” (*saya menghilangkan kerusakannya*).¹² Sedangkan menurut Ibnu Jinnî (321-392 H)¹³, kata

⁷ Amer Hudhaifah Hamzah and Ahmad Arifin Sapar, “Limitasi I'rab Dalam Penentuan Makna Ayat: Satu Analisis Linguistik Berkenaan Kekaburan Nahw: Syntax,” *Al-Dād Journal* 6, no. 1 (July 31, 2022): 143–72, <https://doi.org/10.22452/aldad.vol6no1.8>.

⁸ Tony Fransisca, “Konsep I'rab dalam Ilmu Nahwu:,” *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (December 15, 2015): 79–100, <https://doi.org/10.14421/almahara.2015.011-04>.

⁹ Ihsan Maulana, “Urgensi I'rab Dalam Al'Qur'an Sebagai Penetapan Hukum Fiqh (Analisis Ayat-Ayat Hukum Dalam Tafsir Rawa>i'ul Baya>n Karya Muhammad 'Ali< Al-S}abu>ni>)” (diploma, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022), <https://repository.uinbanten.ac.id>.

¹⁰ Nurul Zuhriyah, “I'rab: Antara Kontroversi, Problematika Dan Solusi Pembelajarannya,” *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 4, no. 2 (September 23, 2020): 81–93, <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v4i2.1017>.

¹¹ Ibn 'Ushfūr al-Isybilī, *Syarh Jumal al-Zujāji*, tahqîq Shâhib Abû Janâh, t. th, jilid. 1, hal. 102.

¹² Ahmad 'Abd al-Ghaffâr, *Dirâsât fî al-Nahwi al-'Arabî*, (Kairo: al-Islâm li al-Thibâ'ah, 1993), jil.1, hal. 86.

¹³ Abû al-Fath Utsmân ibn Jinnî lahir di Mosul tahun 321 H. Asal keturunan Ibn Jinnî tidak diketahui dengan jelas. Ayahnya keturunan Roma dan Yunani, budak Sulaiman ibn Ahmad al-Azdî. Oleh karena itu Ibn Jinnî sering menggunakan nama majikannya di belakang namanya, yaitu Abû al-Fath ibn Ahmad al-Azdî. Ibn Jinnî termasuk penulis yang produktif, dia banyak mengarang kitab yaitun hampir mencapai 50 judul. Di antara karyanya adalah *al-Khashâ'ish*, *Sirru al-Shinâ'ah*, *al-Muhtasab*, *al-Luma'fî al-'Arabiyah*,

i'râb berakar dari kata: أعرب عن الشيء yang berarti (*mengungkapkan sesuatu*),¹⁴ sebagaimana dikatakan: “وأعرب الرجل عما في نفسه” (*seseorang mengungkapkan/menjelaskan apa yang ada pada dirinya*).¹⁵ Hal senada juga dinyatakan oleh al-Zajjâjî (w. 329 H)¹⁶ yang mengatakan bahwa *i'râb* maknanya adalah penjelasan (*al-Bayân*) karena harakat *i'râb* tersebut berfungsi untuk menjelaskan makna yang dimaksud dalam suatu kalimat. Kemudian Ibnu al-Anbâri (513-577 H)¹⁷ menyatakan ada tiga alasan mengapa *i'râb* itu dinamakan *i'râb*: 1. karena ia berfungsi untuk menjelaskan makna, 2. karena ia merubah harakat akhir kata pada suatu kalimat 3. karena orang yang meng-*i'râb*-kan perkataannya membuat pendengar suka kepadanya.¹⁸ Jadi ketika orang Arab menamakan harakat akhir pada suatu kalimat dengan harakat *i'râb* (*al-Harakât al-I'râbiyyah*) maksud mereka adalah bahwa harakat tersebutlah yang mengungkapkan makna, dan mendekatkan makna tersebut kepada pemahaman, seakan-akan suatu makna terkunci/tertutup dan harakat *i'râb*-lah yang berfungsi untuk membuka dan menghilangkan penutup makna tersebut sehingga ia menjadi jelas.

Sedangkan pengertian *i'râb* secara terminologi, para ahli nahwu (*al-Nuhât*) - baik yang klasik maupun kontemporer- mereka memberikan beberapa definisi:

- 1) Ibn al-Anbâri (513-577 H) dalam kitab (*Asrâr al-Arabiyyah*),¹⁹ mengatakan: اختلاف أواخر الكلم باختلاف العوامل لفظاً أو تقديراً (*Perubahan akhir kata yang disebabkan perubahan 'âmil*,²⁰ secara lafazh (*eksplisit*) atau taqdîr (*implisit*)).

al-Muntashif, Kitâb al-Mudzakkar wa al-Mu'annats, al-Wuqûf wa al-Ibdâl, al-Mahâsin fî al-'Arabiyyah al-Muqtadhab, dan lain-lain. Lihat, Syeikh Muhammad Thanthâwi, *Nasy'at al-Nahwi wa Târîkh Asyhar al-Nuhât* hal. 202. Syauqî Dhif, *al-Madâris al-Nahwiyyah*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif: 1976), cet. 3, hal. 265-276.

¹⁴Ibn Jinniy, *al-Khashâ'ish*, (Tahqîq Muhammad Ali al-Najjâr), Bairut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, 1952, jilid 2, hal.35.

¹⁵Abu Muhammad al-Qâsim ibn 'Ali ibn Muhammad al-Harîry, *Syarah Mulhatu al-I'râb*, Tahqîq Kâmil Mushthafa al-Handâwi, Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005, cet. 2, hal. 22.

¹⁶Mâzin al-Mubârak, *al-Zujâjî Hayâtuhi wa Âsârûhu wa Mazhabûhu al-Nzhwî*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1984, cet. 2, hal. 66.

¹⁷Nama lengkapnya adalah Abu al-Barakât 'Abd al-Rahman ibn Abî al-Wafâ' Muhammad ibn 'Ubaid Allah ibn Abî Sa'id al-Anbari yang diberi gelar Kamâl al-Dîn, lahir di distrik Anbar yaitu sebuah kota di tepi sebelah timur sungai Ifrat, dekat Baghdâd Ibu kota Irak. Ia pernah belajar pada Madrasah al-Nizhâmiyyah di Baghdâd. Belajar fiqh dari al-Imâm Abî Manshûr Sa'id Muhammad yang dikenal dengan ibn al-Razzâz yaitu seorang guru fiqh mazhab Syafi'i di madrasah al-Nizhâmiyyah. Sedangkan ilmu bahasa dan sastra dia belajar dari al-Imâm Abî Manshûr al-Jawâlîq Mauhûb ibn Ahmad. Kemudian ilmu nahwu ia pelajari dari al-Imâm Abî al-Sa'âdât Hibat Allah ibn al-Syajarîk (w. 542 H) dan al-Jawâlîqî (466-540 H). Di antara karyanya adalah *al-Inshâf fî Masâil al-Khilâf baina al-Bashriyyîn wa al-Kufiyyîn, Asrâr al-'Arabiyyah, dan Nuzhat al-Alibbâ' fî Thabaqât al-Udabâ'*, dan lain-lain. Lihat, Lihat 'Abd al-Rahmân Uthbah, *Ma'a al-Maktabah al-'Arabiyyah: Dirâsah fî Ummahât al-Mashâdir wa al-Marâjî' al-Muttashilah bi al-Turâts*, (Bairut: Dâr al-Awzâ'i, 1986), cet. III, hal. 292.

¹⁸Abû al-Barakât Abd al-Rahmân Ibn Muhammad al-Anbârî, *Asrâr al-Arabiyyah*, Tahqîq Muhammad Bahjat al-Baithâr, (Damaskus: al-Majma' al-Ilmi al-Arabi, t.th), hal. 18-19.

¹⁹ Abû al-Barakât Abd al-Rahmân Ibn Muhammad al-Anbârî, *Asrâr al-Arabiyyah*, Tahqîq Muhammad Bahjat al-Baithâr, hal. 19.

²⁰'Âmil adalah faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan *harakat* pada akhir kata dalam suatu kalimat, sehingga akhir kata tersebut berubah menjadi *rafa'*, *nashab*, *jar*, atau *jazam*. Menurut riwayat Muhammad ibn Salâm al-Jumhî, 'Abd Allah ibn Abî Ishâq al-Hadhramî (w. 117 H) adalah orang pertama

- 2) Ibn Hisyâm (708–761 H)²¹ dalam kitab (*Syarah Syudzûr al-Dzahab*),²² mengatakan: الإعراب أثر يظهر أو مقدر يجلبه العامل في آخر الاسم المتمكن والفعل المضارع *(I'râb adalah pengaruh yang tampak atau tersembunyi pada akhir al-Isim al-Mutamkkin dan Fi'il Mudhâri yang ditimbulkan oleh 'Âmil)*.
- 3) Syekh Mushthafâ al-Ghalâyainî (1885-1944 M) dalam kitab (*Jami' al-Durûs al-Arabiyyah*),²³ mendefinisikan: أثر يحدثه العامل في آخر الكلمة فيكون آخرها مرفوعا أو منصوبا أو مجرورا أو مجزوما حسب ما يقتضيه ذلك العامل *(Pengaruh yang ditimbulkan oleh 'âmil pada akhir sebuah kata, sehingga ia berubah menjadi marfû', manshûb, majrûr, atau majzûm sesuai apa yang dituntut oleh 'âmil tersebut)*.
- 4) Sedangkan 'Abbâs Hasan (1900-1978 M) dalam buku (*al-Nahwu al-Wâfi*),²⁴ menyebutkan: تغيير العلامة التي في آخر اللفظ بسبب تغيير العوامل الداخلة عليه وما يقتضيه كل عامل *(Perubahan tanda pada akhir kata karena adanya perubahan 'âmil-'âmil yang memasukinya dan apa yang dituntut dari setiap 'âmil tersebut)*.

Dari definisi-definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *i'râb* adalah perubahan baris (*harakat*)²⁵ secara jelas atau tersembunyi yang terjadi pada setiap akhir kata dalam suatu kalimat yang disebabkan oleh perbedaan 'âmil yang masuk pada kalimat tersebut. Agar lebih jelas tentang definisi *i'râb* ini mari kita lihat kata (علي) pada kalimat-kalimat berikut ini: 1. ذهب علي. 2.

yang menciptakan teori 'âmil ini pada ilmu nahwu, kemudian diikuti oleh 'Îsâ ibn 'Umar (w. 149 H), dan berkembang melalui Khalîl ibn Ahmad al-Farâhîdî (w. 179 H). Lihat 'Abbâs Hasan, *al-Nahwu al-Wâfi*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th, cet. 3, hal. 75. Lihat juga, 'Abd Allah Ahmad Jâd al-Karîm, *al-Ma'na wa al-Nahwu*, (Maktabah al-Âdâb, 2002), cet. 1, hal. 43. Lihat juga Thalâl 'Alâmah, *Tathawwur al-Nahwi al-'Arabi*, Bairut: Dâr al-Fikr al-Lubnâni, 1993, cet. 1, hal. 37. Lihat juga, 'Abd al-Qâhir al-Jujânî, *al-'Awâmil al-Mi'ah fi Ushûl 'Ilm al-'Arabiyyah*, Tahqîq Zahrân al-Badrâwî, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1988), cet. 2, hal. 73.

²¹Nama lengkapnya adalah Jamâl al-Dîn Abû Muhammad 'Abd Allah ibn Yûsuf ibn Ahmad ibn 'Abd Allah ibn Hisyâm al-Anshârî. Dia merupakan ahli nahwu yang termasyhur pada masa al-Mamâlîk, lahir di Kairo pada tahun 708 H. Ia pernah mendengarkan Dîwân Zuhair ibn Abî Sulmâ dari Abû Hayyân, ia pernah juga belajar dengan Tâj al-Dîn al-Tabrîzî. Ia pernah belajar fiqh dengan Imâm al-Syâfi'i, kemudian pindah menjadi penganut mazhab Hanbali. Di antara karyanya adalah *Qathr al-Nadâ wa Ballu al-Shadâ*, *Syudzûr al-Dzahab fi Ma'rifah Kalâm al-'Arab*, *Audhahu al-Masâlik ilâ alfiyah ibn Mâlik*, *Syarah al-Tashîl ibn Mâlik*, *al-Jâmi' al-Shaghîr*, *al-Jâmi' al-Kabîr*, *al-I'râb 'an Qawâ'id al-I'râb*, *Umdah al-Thalib fi al-Tahqîq Tashrîf ibn al-Hâjib*. Lihat 'Abd al-Karîm Muhammad al-As'ad, *al-Wasîth fi Târîkh al-Nahwi al-'Arabi*, Riyadh: Dâr al-Syawâf, 1992, cet. 1, hal. 210. Lihat juga, Syauqî Dhif, *al-Madâris al-Nahwiyyah*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif: 1976), cet. 3, hal. 346- 348.

²²Ibn Hisyâm, *Syarah Syudzûr al-Dzahab Fi Ma'rifah Kalâm al-'Arab*, Kairo: Maktabah al-Kulliyât al-Azhariyyah, t.th, hal. 42.

²³Mushtafa al-Ghalâyîni, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah*, Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1984, cet. 17, jilid. 1, hal. 16.

²⁴'Abbâs Hasan, *al-Nahwu al-Wâfi*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th, cet. 3, hal. 74.

²⁵Harakat merupakan bagian dari fonem, studi tentang harakat ini dipandang penting sebab ia beruba-ubah, ia juga menentukan bentuk (*shîghah*) suatu kata dan memperjelas makna. Dalam bahasa Arab harakat ada tiga, yaitu: *fathah*, *dhommah*, dan *kasrah*, tetapi tingkatan harakat ini dari segi panjang dan pendeknya terbagi kepada enam bagian, yaitu: *fathah* dan *fathah thawîlah*, *dhommah* dan *dhommah thawîlah*, *kasrah* dan *kasrah thawîlah*. Lihat Riyadh Zaki Qâsim, *Tiqaniyyât al-Ta'bir al-'Arabi*, (Bairut: Dâr al-Ma'ârif, 2000), cet. 1, hal. 91.

رأيت مع علي , ذهبت مع علي 3. رأيت علياً , dari *harakat* akhir kata (علي) pada kalimat-kalimat tersebut berubah dari *dhommah* ke *fathah* kemudian ke *kasrah*. Perubahan *harakat* (baris) tersebut disebabkan perbedaan faktor-faktor (*al-'Awâmil*) yang masuk pada kata tersebut, yaitu: ذهبت , رأيت dan مع . Sedangkan perubahan *harakat* huruf akhir pada kalimat (علي) tersebut dinamakan *i'râb*.

B. Perkembangan I'râb

Dalam bukunya *al-Îdhâh Fî 'Ilal al-Nahwi al-Zajjâjî* (w. 339 H) menyatakan bahwa orang Arab semanjak dari awal sudah menggunakan *i'râb* dalam percakapan mereka, bukannya mereka berbicara tanpa *i'râb* dalam waktu yang cukup lama kemudian setelah itu mereka memasukkan (menggunakan) *i'râb* tersebut dalam bahasa mereka.²⁶

Jadi, boleh dikatakan bahwa jauh sejak zaman Jahiliyah mereka sudah mengenal *i'râb* tapi dalam bentuk yang masih sederhana. Menurut Muhibb, bangsa Arab telah mengenal *i'râb* dalam percakapan mereka sehari-hari sebelum dikodifikasinya ilmu nahwu, sama halnya mereka mengenal *nazhm* (irama puisi, syair) sebelum dirumuskannya *'ilm al-'arûdh*. Hal ini juga ditegaskan oleh Khalîl Ahmad 'Amâyirah,²⁷ yang menyatakan bahwa *harakat i'râb* sudah ada pada orang-orang Arab dalam praktek mereka berbahasa sehari-hari, yang mana mereka berbicara sesuai dengan watak (*salîqah*) mereka.

Harakat i'râb (الحركة الإعرابية) pada akhir kata dalam kalimat-kalimat bahasa Arab dan pada teks-teks berbahasa Arab merupakan realitas yang sudah dikenal sebelum dirumuskan dan dikodifikasinya ilmu nahwu. Kemudian Abd al-'Âl Sâlim Mukram dalam *al-Halqah al-Mafqûdah Fî Târîkh al-Nahwi al-'Arabi* yang menyatakan bahwa kalau orang Arab pada zaman Jahiliyyah dan masa permulaan Islam (*'Ashar Shadr al-Islâm*) sudah pandai membaca dan menulis, maka sudah dapat dipastikan menurut dia keterkaitan baca-tulis tersebut dengan (*al-Dhawâbith al-I'râbiyyah*), sebab menurut dia pengajaran baca-tulis tersebut tidak mungkin berlangsung jauh dari logika bahasa.²⁸ Sedangkan makna-makna yang terkandung dari *harakat* tersebut sudah ada dalam diri orang Arab yang berbicara dengan bahasa Arab dari pembawaan mereka.

Pada definisi *i'râb* telah dijelaskan bahwa *i'râb* merupakan media (*al-Wasîlah*) untuk menjelaskan apa yang ada di dalam jiwa, maka wajar saja kalau *i'râb* tersebut ada dalam bahasa mereka. Karena menurut Ahmad Mathlûb (1936-sekarang), mayoritas pemerhati dan ahli-ahli

²⁶Al-Zajjâjî, *al-Îdhâh Fî 'Ilal al-Nahwi*, hal. 67.

²⁷Khalîl Ahmad 'Amâyirah, *Fî Nahwi al-Lughah Wa Tarâkîbiha (Manhaj Wa Tathbîq Fî al-Dilâlah)*, Dubai: Mu'assasah 'Ulûm al-Qur'an, 1990, cet. 2, hal. 150.

²⁸Abd al-'Âl Sâlim Mukram, *al-Halqah al-Mafqûdah Fî Târîkh al-Nahwi al-'Arabi*, (Bairut: Mu'assasah al-Risâlah, 1993), cet. 2, hal. 15.

bahasa Arab mereka sepakat bahwasanya *i'râb* merupakan salah satu keunikan yang paling menonjol dari keunikan-keunikan yang dimiliki oleh bahasa Arab.²⁹

'Abd al-Qâdir ibn 'Abd al-Rahmân al-Sa'dî (1307-1376 H)³⁰ menyebutkan beberapa bukti yang menunjuk bahwa bahasa Arab itu *mu'rab*³¹ adalah: 1. al-Qur'an yang bahasanya merupan bahasa yang paling fasih dari bahasa-bahasa Arab lainnya, ia adalah bahasa *mu'rab*. 2. Hadist-hadist Nabi, yang berasal dari manusia yang paling fasih juga *mu'rab*. 3. Sya'ir-sya'ir di masa Jahiliyyah (*al-Syi'ir al-Jâhilî*) yang dijadikan argumentasi (*al-Hujjah*) dalam bahasa Arab juga *mu'rab*.³² Oleh karena itu tidak ada alasan untuk tidak mengakui keberadaan *i'râb* dalam bahasa Arab sebab ia merupakan fenomena yang sudah ada jauh sebelum dirumuskannya ilmu nahwu, dan orang Arab selalu menjaganya karena ia merupakan media yang dipakai untuk mengungkap makna yang diinginkan oleh seorang pembicara, sebagaimana dinyatakan oleh Khalîl Ahmad 'Amâyirah (1946-2004 M): "الإعراب ظاهرة موجودة في العربية منذ أقدم العصور المعروفة".³³ Hal tersebut diamini oleh Ahmad Muhammad Qaddûr yang menyatakan bahwa orang Arab sudah menganal *i'râb* jauh sebelum menganal istilah ilmu nahwu.³⁴

C. Fungsi dan Tujuan I'râb

I'râb dalam bahasa Arab bukanlah sekadar hiasan dan dikorasi kalimat yang tidak mempunyai maksud dan tujuan, tetapi ia memiliki fungsi penting dan mendasar (*al-Wazhîfah al-Asâsiyyah*) dalam struktur bahasa Arab tersebut. Di antara fungsi dan tujuan *i'râb* tersebut adalah:

²⁹Ahmad Mathlûb, *Buhûts Lughawiyyah*, (Amman: Dâr al-Fikr, 1987), cet. 1, hal. 35-36.

³⁰ Nama lengkapnya Abû 'Abd Allah 'Abd al-Rahmân ibn Nâshir ibn 'Abd Allah ibn Nâshir Âli Sa'dî dari Kabilah Tamîm, ia lahir pada tanggal 12 Muharram 1307 H di 'Unaizah di al-Qashîm (Saudi Arabia). Di antara karya-karyanya adalah: *Taisîr al-Karîm al-Mannân, Irsyâd Ûlî al-Bashâ'ir wa al-Albâb li al-Ma'rifah al-Fiqh bi Aqrab al-Thuruq wa Aisar al-Asbâb, al-Durrah al-Mukhtasharah fî Mahâsin al-Islâm, al-Qawâ'id al-Hisân li Tafsîr al-Qur'ân, al-Qaul al-Sadîd fî Maqâshid al-Tauhîd*. Lihat, <http://www.ibnothaimen.com>, diakses tanggal 20 Mei 2009.

³¹ Kata-kata yang tersusun dalam suatu kalimat ada yang berubah *harakat* (baris) akhirnya karena perbedaan *'amîl* yang mendahuluinya, dan ada juga yang tetap dan tidak berubah sama-sekali, yang pertama dinamakan *mu'rab* dan yang kedua dinamakan *mabni*. al-Zamakhsyarî mendefinikan al-Isim al-Mu'rab dengan: ما اختلف اخره باختلاف العوامل لفظا لحركة أو حرف أو محلا. Lihat, Abû al-Qâsim Mahmûd ibn 'Umar al-Zamakhsyarî, *al-Mufashshal fî 'Ilm al-Lughah*, (Bairut: Dâr Ihyâ al-'Ulûm, t.th), hal. 27. Lihat juga, Mushtafa al-Ghalâyîni, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah*, hal. 16. Lihat juga, Ibn Hisyâm, *Syarh Qathar al-Nadâ wa Ball al-Shadâ*, (Riyadh: Maktabah al-Riyâdh al-Hadîtsah, t.th), hal. 16.

³²Abd al-Qâdir ibn 'Abd al-Rahmân al-Sa'diy, Majalah Ummu al-Qurâ li 'Ulûm al-Syarî'ah wa al-Lughah al-'Arabiyyah wa Âdâbihâ, edisi. 27, 1424 H, jilid. 15. Lihat juga, Ahmad Sulaimân Yâqût, *Zhâhirah al-I'râb fî al-Nahwi al-'Arabî*, (Iskandariyah: Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyyah, 1993), hal. 4.

³³Khalîl Ahmad 'Amâyirah, *Fî Nahwi al-Lughah Wa Tarâkîbiha (Manhaj Wa Tathbîq Fî al-Dilâlah)*, hal. 150.

³⁴Lihat, Ahmad Muhammad Qaddûr, *Mushannafât al-Lahn wa al-Tatsqîf al-Lughawi Hattâ al-Qarn al-'Âsyir al-Hijriy*, (Damaskus: Mansyûrât Wizârâh al-Tsaqâfah, 1996), hal. 40.

1. Sebagai Penjelas Makna

Dengan adanya *i'râb* makna suatu kalimat akan menjadi tampak dan jelas, dengan *i'râb* dapat diketahui hubungan sintaksis (*al-Shilah al-Nahwiyyah*) antara suatu kata dengan yang lainnya dalam suatu kalimat.³⁵ Menurut Ibn Jinnî (321-392 H),³⁶ *i'râb* dalam bahasa Arab, disamping memiliki fungsi untuk membedakan jabatan kata dalam suatu kalimat juga berfungsi untuk merubah makna kalimat itu sendiri. Ibn Jinnî juga menegaskan bahwa bahwa *i'râb* mempunyai peran penting dalam menentukan jabatan kata dalam suatu kalimat yang dapat diketahui dari harakat akhir pada kata tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan beliau: الإعراب الإبانة عن المعاني بالألفاظ ألا ترى أنك إذا سمعت أكرم سعيد أباه وشكر سعيدا أبوه علمت برفع أحدهما ونصب الآخر (I'râb itu berfungsi untuk menjelaskan makna-makna dengan lafazd. Coba anda perhatikan bila anda mendengar ungkapan “أكرم سعيد” dan “أباه” dan “شكر سعيدا أبوه” dengan merafa’kan salah satu kalimat tersebut dan menasabkan yang lainnya maka anda akan dapat mengetahui dan membedakan mana yang fâ’il (subyek) dan mana yang maf’ûl (objek). Kalau seandainya kata-kata tersebut sama dalam satu bentuk niscaya akan terjadi keambiguan dan kerancuan dalam memahaminya).³⁷

Kemudian al-Zajjâjî (w. 338 H) dalam kitabnya “*al-Îdhâh fî ‘Ilal al-Nahwi’*” menjelaskan bahwa alasan dan sebab masuknya *i'râb* pada suatu kalimat adalah untuk memberikan kelalusaan kepada seseorang dalam berbicara (seperti medahulukan *fâ’il* dan mengakhirkan *maf’ûl*, atau sebaliknya) dan menjelaskan makna.³⁸ Pernyataan al-Zajjâjî tersebut diamini oleh Ibn Fâris (329 – 395 H) yang menyatakan bahwa *i'râb* berfungsi sebagai pembeda antara makna-makna yang dikandung oleh suatu kalimat, dan penantu dari maksud yang diinginkan oleh pembicara. Hal tersebut dapat dilihat dari ungkapan beliau : فأما الإعراب فيه تميز المعاني ويوقف على : أغراض المتكلمين وذلك أن قاتلا لو قال ما أحسن زيد غير معرب أو ضرب عمر زيد غير معرب لم يوقف على مراده فاءذا قال

³⁵Yang dimaksud oleh para ahli nahwu dengan makna dalam konteks pembahasan *i'râb* disini adalah makna gramatikal (*al-Ma’ânî al-Nahwiyyah*), seperti *fâ’il*, *maf’ûl*, *idhâfah*, dan lain-lain, bukan makna leksikal (*al-Ma’ânî al-Mu’jamiyyah*) yang terdapat dalam kamus-kamus bahasa.

³⁶Nama aslinya adalah Abu al-Fatah Utsman Ibn Jinni. Ia adalah termasuk ahli Sastra, Nahwu, dan Sharaf antara abad ketiga dan keempat. Ia pernah belajar kepada Abu 'Ali al-Farisi selama kurang lebih empat puluh tahun. Ia juga pernah dipercayakan oleh gurunya untuk mengajar kitab ketika itu ia masih muda. Ia telah menyusun sekitar lima puluh buah koleksi kitab terkenal, diantaranya al-kahashish, *al-Mushannif*, dan *al-musharrif fî syarah tashrif al-mâzini*. Untuk lebih mengenal secara dekat biografinya, silahkan baca, *Tarjamah fî Tārikh Bagdād*, Jilid 11, h. 311-313; *al-Fihrits*, h. 128; *Nuzhah al-Ulbā*, h. 244-246; *Anbāh al-Ruwāt*, Jilid 2, h. 335-340; *Wafiāt al-A’yān*, Jilid 2, h. 410-412; dan *Bugyah al-Wi’āh*, Jilid 2, h. 132.

³⁷Lihat, Ibn Jinnî, *al-Khashâ’ish*, Juz. 1 hal. 35.

³⁸Lihat pernyataan al-Zajjâjî: إن الأسماء لما كانت تعنورها المعاني وتكون فاعلة ومفعولة ومضافة ومضافا إليها ولم يكن في صورها وأبنيته أدلة على هذه المعاني بل كانت مشتركة جعلت حركات الإعراب فيها تنبئ عن هذه المعاني فقالوا ضرب زيد عمرا فدلوا برفع زيد على أن الفعل له وينصب عمرو على أن الفعل واقع به وقالوا ضرب زيد فدلوا بتغيير أول الفعل ورفع زيد على أن الفعل مالم بيسم فاعله وأن المفعول قد ناب منابه وقالوا هذا غلام زيد فدلوا بخفض زيد على إضافة الغلام إليه وكذلك سائر المعاني جعلوا هذه الحركات دلالة عليها ليتسعوا في كلامهم ويقدموا الفاعل إذا أرادوا ذلك أو المفعول عند الحاجة إلى تقديمه وتكون الحركات دالة على المعاني. Lihat, al-Zujjâjî, *al-Îdhâh fî ‘Ilal al-Nahwi*, hal. 69. Lihat juga, Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *al-Asybah wa al-Nazhâ’ir*, (Bairut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabi, 1996), cet. 3, hal. 107.

ما أحسن زيدا أو ما أحسن زيد أو ما أحسن زيد أبان بالإعراب عن المعنى الذي أرادته وللعرب في ذلك ما ليس لغيرها فهم
 ”يفرقون بالحركات وغيرها بين المعاني“³⁹

(Adapun *i'râb*, maka dengannya lah makna-makna dapat dibedakan dan maksud pembicara dapat diketahui, hal tersebut dapat dilihat kalau seseorang berkata: (ما أحسن زيد) dengan tidak mengi'râbkan, atau ia mengatakan: (ضرب عمر زيد) dengan tidak mengi'râbkannya, maka maksud dari pembicaraan orang tersebut tidak dapat diketahui. Adapun apabila dia berkata: (ما أحسن زيدا) atau (ما أحسن زيد) atau (ما أحسن زيد) dengan mengi'râbkannya (kalimat-kalimat tersebut), maka makna yang ia maksud menjadi jelas. Orang Arab memiliki hal tersebut (*i'râb*) yang tidak dimiliki oleh bahasa lain, mereka membedakan makna dengan harakat (baris) dan dengan yang lainnya). 'Abbâs Hasan dalam "*al-Nahwu al-Wâfi*"⁴⁰ juga menyatakan bahwa fungsi *i'râb* adalah sebagai lambang untuk menunjukkan suatu makna tertentu, seperti; subjek (*al-Fâ'il*), objek (*al-Maf'ûl*) dan yang lainnya. Tanpa *i'râb* akan terjadi kerancuan dan keambiguan makna-makna yang dikandung oleh suatu kalimat.⁴¹ Sedangkan Syaûqî Dhaif dalam bukunya *Tajdîd al-Nahwi*, menyatakan bahwa tujuan dari keberadaan *i'râb* adalah sebagai media untuk ketepatan dalam komunikasi (*Shihhah al-Nuthq*). Menurut dia, *i'râb* bukanlah tujuan akhir (*al-Ghâyah*), tetapi merupakan sarana untuk pembetulan dalam berbicara.⁴²

Jadi, *i'râb* berfungsi sebagai *al-Fâriq baina al-Ma'ânî al-Mutakâfi'ah* (pembeda antara makna-makna yang sama atau serupa). Dengan adanya *i'râb* yang berfungsi sebagai pembeda, maka makna suatu kalimat menjadi jelas dan dapat di pahami dengan baik dan benar. Hal tersebut di tegaskan oleh Ra'ûf Jamâl al-Dîn yang menyatakan bahwa fungsi utama dari *i'râb* adalah sebagai pejelasan (*al-Ibânah*), hal itu menurut beliau dapat dilihat dari definisi *i'râb* tersebut, baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah.⁴³

Berikut ini beberapa contoh yang menjelaskan eratnya korelasi antara *i'râb* dan makna:

- a. Misalnya dalam '*athaf* kepada *dhâmir rafa' muttashil*: (أكرمته وأحمد),
 Term (أحمد) pada kalimat tersebut di atas mengandung kemungkinan *rafa'* dan *nashab*, hal tersebut karena adanya huruf '*athaf* (*waw*) sebelum kata (أحمد) tersebut sehingga ia bisa di '*athaf*kan kepada *dhamîr*⁴⁴ *al-Mutakallim* yaitu *ta* yang posisinya sebagai subjek (*al-*

³⁹Lihat Ibn Fâris, *al-Shâhibî*, hal. 161.

⁴⁰ Abbâs Hasan, *al-Nahwu al-Wâfi*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th, cet. 3, hal. 74.

⁴¹Lihat Mâzin al-Mubârak, *al-Zajjâjî Hayâtuhi wa Âtsâruhi wa Mazhabuhu al-Nahwî*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1984, cet. 2, hal. 63. Lihat juga, Ibn 'Ushfûr al-Isybilî, *Syarh Jumal al-Zajjâjî*, tahqîq Shâhib Abû Janâh, hal. 330. Lihat juga, Ahmad Mathlûb, *Buhûst Lughawiyah*, (Amman: Dâr al-Fikr, 1987), cet.1, hal. 35.

⁴²Lihat, Syaûqî Dhaif, *Tajdîd al-Nahwi*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1990), cet.3, hal. 26.

⁴³Pengertian *I'râb* dari segi bahasa adalah penjelasan, sedangkan dari segi istilah perubahan harakat pada akhir kata yang disebabkan oleh '*Amli*, kedua pengertian ini menjelaskan bahwasanya tujuan *i'râb* tersebut tidak hanya pada lafazd saja, tetapi juga pada yang ma'nawî (abstrak). Lihat, Ra'ûf Jamâl al-Dîn, *al-Mu'jib fî 'Ilm al-Nahwi*, (Qum: Mansyûrât Dâr al-Hijrah, t.th), hal. 51.

⁴⁴Dhamîr adalah isim yang menunjukkan atas orang pertama (*al-Mutakallim*), orang kedua (*al-Mukhâthab*), atau orang ketiga (*al-Ghâ'ib*). Dhamîr ini terbagi kepada dua bagian, yaitu tersembunyi

kalimat tersebut adalah “*manusia yang paling mulia adalah Ahmad*”. Kedua dibaca “أَكْرَمَ” berarti ia sebagai *fi'il madhi*, sedangkan kata “الناس” fungsinya sebagai *fa'il* (subjek), adapun kata “أحمد” kedudukannya sebagai *maf'ul bih* (objek) yang mana artinya adalah; “*manusia memuliakan Ahmad*”.

- e. Misalnya firman Allah swt: (وهو الغفور الودود ذو العرش المجيد), pada *lafazh* (المجيد) dalam ayat tersebut terdapat dua *qira'at*, yaitu *rafa'* dan *jarr*.⁴⁶ Kalau dibaca *rafa'* berarti ia adalah sifat dari *lafazh* (هو) yaitu Allah, sedangkan kalau dibaca *jarr* maka ia menjadi sifat dari *lafazh* (العرش). Jadi kalau *qira'at* yang pertama maksudnya yang mulia adalah Allah, sedangkan yang kedua yang mulia adalah Arasy.⁴⁷

Dari beberapa contoh tersebut di atas terlihat jelas bahwa *i'râb* merupakan salah satu dari unsur dari unsur-unsur penunjuk makna dalam bahasa Arab. *I'râb* memberikan andil yang cukup besar dalam rangka menentukan dan memperjelas makna dalam tataran struktur kalimat. *I'râb* mempunyai hubungan yang sangat erat dengan perubahan makna, perubahan posisi *i'râb* pada kata dalam suatu kalimat akan berimplikasi pada perubahan makna kalimat tersebut.

2. Memberi Keluasan dalam Pengungkapan

I'râb memberikan kepada seseorang kebebasan bertindak dalam menyusun dan membangun struktur kalimat yang dia inginkan. Kemudian, *i'râb* juga memberikan keluasaan dalam hal susun balik (*taqdîm wa ta'khîr*)⁴⁸ sesuai dengan tuntutan konteks yang diinginkan oleh si pembicara,⁴⁹ akan tetapi tetap menjaga setiap kata dari struktur kalimat tersaebut dengan makna yang diberikannya. Contohnya kalimat berikut ini dapat dirobah ke dalam berbagai bentuk kalimat lain, akan tetapi maknanya secara umum tetap satu:

1. أعطى محمد خالدًا كتابًا
2. محمد أعطى خالدًا كتابًا
3. خالدًا أعطى محمد كتابًا
4. كتابًا أعطى محمد خالدًا
5. كتابًا خالدًا أعطى محمد
6. أعطى خالدًا كتابًا محمد

⁴⁶Lihat, Abû 'Abd Allah Ahmad al-Anshârî al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, (Dâr al-Kutub al-'Arabî, t.th), jilid. 19, hal. 296.

⁴⁷Lihat, al-Samîn al-Halabiy, *al-Durr al-Mashûn fî 'Ulûm al-Kitâb al-Maknûn*, tahqîq 'Ali Muhammad Mu'awwadh dkk, (Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), cet. 1, jilid. 6, hal. 504.

⁴⁸Taqdîm dan ta'khîr Menurut 'Abd Allah Ahmad Jâd al-Karîm adalah: “نقل لفظ عن رتبته في نظام الجملة” (Memindah posisi kata dari urutannya dalam struktur kalimat dalam bahasa Arab). Dalam bahasa Arab, posisi subjek sebelum objek, posisi muftada' sebelum khabar, apabila susunan kalimatnya kebalikan dari itu, maka hal tersebut dinamakan taqîm dan ta'khîr. Untuk lebih jelas lihat, 'Abd Allah Ahmad Jâd al-Karîm, *al-Ma'na wa al-Nahwu*, hal. 90-93.

⁴⁹Lihat, Fâdhil Shâlih al-Sâmîrâ'î, *Ma'ânî al-Nahwi*, (Kairo: Syarikah al-'Âtik, t. th), jilid. 1, hal. 34.

7. أعطى خالدًا محمد كتابًا

Kalimat-kalimat tersebut walaupun dirubah susunannya tetapi tidak ada kerancuan (*al-Labsu*) antara *al-Fâ'il* dan *al-Maf'ûl*, dalam setiap kalimat tersebut yang memberi adalah Muhammad, sedangkan yang menerima adalah Khalid. Hal tersebut disebabkan adanya harakat *rafa'* yang menunjukkan subjek (*al-Fâ'il*), dan *nashab* yang menunjukkan objek (*al-Maf'ûl*). Hal ini tidak dapat dilakukan dalam bahasa yang *mabni* (tidak mempunyai *i'râb*). Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesiannya adalah: "Muhammad memberi Khalid sebuah buku", tidak bisa dibolak-balik.

Dari penjelasa tersebut dapat dilihat bahwa *i'râb* memberikan kebebasan dan keluasaan kepada pembicara dalam membentuk struktur kalimat yang dia inginkan, seperti keluasaan dalam hal susun balik (*al-Taqdîm wa al-Ta'khîr*) sesuai dengan konteks.

3. Memberi keindahan pada kalimat

Di samping fungsi di tersebut di atas, sebenarnya dengan adanya perubahan harakat *i'râb* pada setiap akhir kata dalam kalimat akan menimbulkan nada dan irama yang indah, sebagaimana yang dinyatakan oleh Malik bin Anas: "الإعراب حلي الكلام فلا تمنعوا ألسنتكم من حليها" (*I'râb adalah hiasan perkataan maka jangan kamu cegah lidah-lidah kalian dari hiasannya*).⁵⁰ Untuk membuktikan hal tersebut tersebut dapat dicoba dengan membaca sebuah *syâ'ir* tanpa *i'râb*, maka akan terasa *syâ'ir* tersebut akan kehilangan keindahan irama dan menjadi kumpulan kata-kata yang terpotong-potong. Penulis melihat harakat *i'râb* inilah yang membuat al-Qur'an menjadi indah dan enak di dengar sehingga tidak membuat orang bosan untuk membaca dan mendengarkannya. Ini bisa dicoba dengan membaca ayat al-Qur'an dengan tanpa harakat *i'râb* (disukunkan), maka keindahan irama bacaan ayat al-Qur'an akan hilang dan tidak enak di dengar. Menurut 'Abd al-Qâdir ibn 'Abd al-Rahmân al-Sa'dî, untuk dapat merasakan daya rasa (*al-Dzauq*) dari sebuah prosa (*al-Natsr*) atau puisi (*al-Syi'ir*) membutuhkan pendalaman terhadap *i'râb*, sebab menurut dia keindahan gaya bahasa (*al-Uslûb*) pada teks sastra tidak dapat dirasakan oleh pembaca kalau dia tidak memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar dan kaidah-kaidah *i'râb* tersebut.⁵¹

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Ahmad Hâthûm yang membagi fungsi *i'râb* kepada tiga fungsi, yaitu: fungsi makna (*al-Dilâlî*), fungsi bentuk (*al-Syaklî*), dan keindahan (*al-Jamâlî*).⁵² Kemudian Muhammad Hasan Jabal menyatakan bahwa orang Arab membutuhkan

⁵⁰ Jamil 'Alusy, *al-'Irâb wa al-Bina Dirasah fi Nazhariyyah al-Nahwu al-'Arabi*, (Bairut: Mu'assasah al-Jami'iyah, 1997), hal. 20.

⁵¹ Lihat, 'Abd al-Qâdir ibn 'Abd al-Rahmân al-Sa'dî, *Majallah Jâmi'ah Umm al-Qurâ li 'Ulûm al-Syarî'ah wa al-Lughah al-'Arabiyyah wa Âdâbihâ*, jilid 15, edisi 27, 1424 H, hal. 571.

⁵² Lihat, <http://www.alfaseeh.net>, diakses pada tanggal 6 Juli 2009.

kesesuaian dan kecocokan *qawâfi* dalam syair dan keteraturan *al-Saja*⁵³ dalam khutbah dan percakapan mereka, maka untuk keperluan itulah mereka menjadikan *i'râb* sebagai penunjuk makna, sehingga mereka mendapat kemudahan dan keluasan dalam berbicara dengan cara susun balik (*taqdîm wa ta'khîr*). Sedangkan al-Jâhizh (w. 255/868) mengatakan bahwa *i'râb* hiasaan dalam pidato atau khutbah (*al-Khithâbah*).⁵⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *i'râb* merupakan karakteristik bahasa Arab yang sudah ada sejak zaman Jahiliyah atau jauh sebelum disusun dan dikodifikasinya ilmu nahwu. Fungsi utama dari *i'râb* adalah untuk menentukan dan memperjelas makna-makna lafazh dalam suatu kalimat yang mengandung kemungkinan memiliki makna lebih dari satu. Kemudian di samping itu, *i'râb* juga berfungsi untuk: 1. Memberikan keluasan dan kebebasan kepada seseorang untuk membentuk dan menyusun struktur kalimat sesuai dengan yang dia inginkan. 2. Mempermudah dalam pengucapan kata-kata ketika berbicara. 3. Memperindah kalimat-kalimat ketika diucapkan sehingga lebih enak didengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbâs Hasan, *al-Nahwu al-Wafî*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th.
- Abd al-'Âl Sâlim Mukram, *al-Halqah al-Mafqûdah Fî Târîkh al-Nahwi al-'Arabi*, Bairut: Mu'assasah al-Risâlah, 1993.
- Abd al-'Azîz ibn Muhammad al-Fantûkh dkk, *Tahdzîb Syarh Ibn 'Aqîl li Alfîyah Ibn Mâlik*, Riyadh: Jâmi'ah al-Imâm Muhammad ibn Sa'ûd al-Islâmiyyah, 1420.
- Abd al-Karîm Muhammad al-As'ad, *al-Wasîth fî Târîkh al-Nahwi al-'Arabi*, Riyadh: Dâr al-Syawâf, 1992.
- Abd Allah Ahmad Jâd al-Karîm, *al-Ma'na wa al-Nahwu*, Maktabah al-Âdâb, 2002.
- Abd al-Qâhir al-Jujânî, *al-'Awâmil al-Mi'ah fî Ushûl 'Ilm al-'Arabiyyah*, Tahqîq Zahrân al-Badrâwî, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1988).
- Abd al-Rahmân Uthbah, *Ma'a al-Maktabah al-'Arabiyyah: Dirâsah fî Ummahât al-Mashâdir wa al-Marâjî' al-Muttashilah bi al-Turâts*, Bairut: Dâr al-Awzâ'î, 1986.
- Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet, II, 2003.

⁵³Yang dimaksud al-Saja' (السجع) adalah kesesuaian antara dua fâshilah (kata terakhir dari sebuah alenia) pada satu dalam prosa. Contohnya dalam al-Qur-an: (ما لكم لا ترجون لله وقارا # وقد خلقكم وقارا), dan dalam hadits Nabi Saw: (اللهم اعط متفقا خلفا واعط ممسكا تلفا). Untuk memperdalam masalah saja' ini silahkan baca: Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *'Ulûm al-Balâghah: al-Bayân wa al-Ma'ânî wa al-Badî'*, (Kairo: Dâr al-Âfâq al-'Arabiyyah, 2000), cet 1, hal. 420-421. Lihat juga, Fadhl Hasan 'Abbâs, *al-Balâghah Funûnuhâ wa Afnânuhâ*, (Amman: Dâr al-Furqân, 1987), cet 1, hal. 303-304.

⁵⁴"رأس الخطابة الطبع. وعمودها الدربة. وجناحها رواية الكلام. وحليها الإعراب. وبهاؤها تخير الألفاظ"⁵⁴. Lihat, Abû 'Utmân ibn 'Amr ibn Bahr al-Jâhizh, *al-Bayân wa al-Tibyân*, tahqîq: 'Abd Salâm Muhammad Hârûn, (Kairo: Maktabah al-Khânjî, 1998), Cet. 7, jilid. 1, hal. 44.

- Abû 'Abd Allah Ahmad al-Anshârî al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, Dâr al-Kutub al-'Arabî, t.th.
- Abû 'Utsmân ibn 'Amr ibn Bahr al-Jâhizh, *al-Bayân wa al-Tibyân*, tahqîq: 'Abd Salâm Muhammad Hârûn, Kairo: Maktabah al-Khânjî, 1998.
- Abû al-Barakât Abd al-Rahmân Ibn Muhammad al-Anbârî, *Asrâr al-Arabiyyah*, Tahqîq Muhammad Bahjat al-Baithâr, Damaskus: al-Majma' al-Ilmi al-Arabi, t.th.
- Abû al-Qâsim Mahmûd ibn 'Umar al-Zamakhsyarî, *al-Mufashshal fi 'Ilm al-Lughah*, Bairut: Dâr Ihyâ al-'Ulûm, t.th.
- Abu Muhammad al-Qâsim ibn 'Ali ibn Muhammad al-Harîry, *Syarah Mulhatu al-I'rab*, Tahqîq Kâmil Mushthafa al-Handâwi, Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Ahmad 'Abd al-Ghaffâr, *Dirâsât fi al-Nahwi al-'Arabî*, (Kairo: al-Islâm li al-Thibâ'ah, 1993).
- Ahmad Mathlûb, *Buhûts Lughawiyyah*, Amman: Dâr al-Fikr, 1987.
- Ahmad Muhammad Qaddûr, *Mushannafât al-Lahn wa al-Tatsqîf al-Lughawi Hattâ al-Qarn al-'Âsyir al-Hijriy*, Damaskus: Mansyûrât Wizârâh al-Tsaqâfah, 1996.
- Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *'Ulûm al-Balâghah: al-Bayân wa al-Ma'ânî wa al-Badî'*, Kairo: Dâr al-Âfâq al-'Arabiyyah, 2000.
- Ahmad Sulaimân Yâqût, *Zhâhirah al-I'rab fi al-Nahwi al-'Arabî*, (Iskandariyah: Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyyah, 1993).
- Al-Samîn al-Halabiy, *al-Durr al-Mashûn fi 'Ulûm al-Kitâb al-Maknûn*, tahqîq 'Ali Muhammad Mu'awwadh dkk, Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Al-Zujâjî, *al-Îdhâh fi 'Ilal al-Nahwi*, hal. 69. Lihat juga, Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *al-Asybah wa al-Nazhâ'ir*, Bairut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1996.
- Fransisca, Tony. "Konsep I'rab dalam Ilmu Nahwu." *al Mahâra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (December 15, 2015): 79–100. <https://doi.org/10.14421/almahara.2015.011-04>.
- Fâdhil Shâlih al-Sâmîrâ'î, *Ma'ânî al-Nahwi*, (Kairo: Syarikah al-'Âtik, t. th).
- Fadhil Hasan 'Abbâs, *al-Balâghah Funûnuhâ wa Afnânuhâ*, Amman: Dâr al-Furqân, 1987.
- Hamzah, Amer Hudhaifah, and Ahmad Arifin Sapar. "Limitasi I'rab Dalam Penentuan Makna Ayat: Satu Analisis Linguistik Berkenaan Kekaburan Nahw: Syntax." *Al-Ġād Journal* 6, no. 1 (July 31, 2022): 143–72. <https://doi.org/10.22452/aldad.vol6no1.8>.
- Ibn 'Ushfûr al-Isybilî, *Syarh Jumal al-Zujâjî*, tahqîq Shâhib Abû Janâh, t. th, jilid. 1.
- Ibn Hisyâm, *Syarah Syudzûr al-Dzahab Fî Ma'rifah Kalâm al-'Arab*, Kairo: Maktabah al-Kulliyât al-Azhariyyah, t.th.
- Ibn Jinniy, *al-Khashâ'ish*, (Tahqîq Muhammad Ali al-Najjâr), Bairut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1952.
- Imam Asrori, *Sintaksis Bahasa Arab*, Malang, :Misykat, cet. 1, 2004.
- Jamil 'Alusy, *al-'Irab wa al-Bina Dirasah fi Nazhariyyah al-Nahwu al-'Arabi*, Bairut: Mu'assasah al-Jami'iyyah, 1997.
- Khalîl Ahmad 'Amâyirah, *Fî Nahwi al-Lughah Wa Tarâkîbiha (Manhaj Wa Tathbîq Fî al-Dilâlah)*, Dubai: Mu'assasah 'Ulûm al-Qur'an, 1990.
- Mâzin al-Mubârak, *al-Zajjâjî Hayâtuhu wa Âtsâruhu wa Mazhabuhu al-Nahwî*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1984.

- Maulana, Ihsan. "Urgensi I'râb Dalam Al'Qur'an Sebagai Penetapan Hukum Fiqh (Analisis Ayat-Ayat Hukum Dalam Tafsir Rawa>i'ul Baya>n Karya Muhammad 'Ali< Al-S}abu>ni>)." Diploma, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022. <https://repository.uinbanten.ac.id>.
- Muhammad 'Ali Abû al-'Abbâs, al-I'râb al-Muyassar, Kairo: Dâr al-Thalâ'i, t.th.
- Mushtafa al-Ghalâyîni, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah*, Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1984.
- Mushtafa al-Ghalâyîni, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah*, hal. 16. Lihat juga, Ibn Hisyâm, *Syarh Qathar al-Nadâ wa Ball al-Shadâ*, Riyadh: Maktabah al-Riyâdh al-Hadîtsah, t.th.
- Mushthafâ al-Ghalâyainî, *Jâmi' al Durûs al-'Arabiyyah*, Bairut: Maktabah al-'Ashriyyah, 2003.
- Nurul Zuhriyah (last). "I'râb: Antara Kontroversi, Problematika Dan Solusi Pembelajarannya." *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 4, no. 2 (September 23, 2020): 81–93. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v4i2.1017>.
- Nâyif Mahmûd Ma'rûf, *Khashâ'ish al-'Arabiyyah wa Tharâ'iqu Tadrîsiha*, Beirut: Dâr al-Nafâis, Cet. 5, 1998.
- Ridlo, Ubaid. "Model Pembelajaran Bahasa Arab Materi Al-Qawa'id al-Nahwiyyah." *Al-Ma'rifah* 12, no. 2 (October 2, 2015): 46–57. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.12.02.05>.
- Ra'ûf Jamâl al-Dîn, *al-Mu'jib fi 'Ilm al-Nahwi*, Qum: Mansyûrât Dâr al-Hijrah, t.th.
- Riyadh Zaki Qâsim, *Tiqaniyyât al-Ta'bîr al-'Arabi*, Bairut,: Dâr al-Ma'rifah, 2000.
- Saidah, Saidah, and Tawakkal Tawakkal. "Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Dan Implikasinya Pada Makna." *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 01 (May 31, 2022): 59–72.
- Syauqî Dhif, *al-Madâris al-Nahwiyyah*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif: 1976).
- Syeikh Muhammad Thanthâwi, *Nasy'at al-Nahwi wa Târîkh Asyhar al-Nuhât*.
- Thalâl 'Alâmah, *Tathawwur al-Nahwi al-'Arabi*, Bairut: Dâr al-Fikr al-Lubnâni, 1993.
- Umroh, Ida Latifatul. "Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Mahasiswa Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 2 (October 25, 2018): 68–92. <https://doi.org/10.52166/dar>.
- Zen, Hamdy M., and Mawardi Djamaluddin. "Pendidikan Dalam Perspektif I'râb." *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 14, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v14i1.772>.